

# CERITA BERGAMBAR UNTUK PAUD/TK (Kajian terhadap Tema, Pesan Moral, dan Kesesuaiannya dengan Usia Perkembangan Anak) \*)

Umar Sidik  
Balai Bahasa Yogyakarta  
pos-el: umarbbyk@yahoo.com

## Inti Sari

Fokus penelitian ini ialah persoalan tema dan pesan moral yang terdapat dalam cerita bergambar (cergam) untuk PAUD/TK serta kesesuaiannya dengan perkembangan anak usia dini/TK. Tujuan penelitiannya ialah untuk mediskripsikan tema-tema dan pesan moral yang terdapat dalam cergam serta kesesuaiannya dengan perkembangan anak usia dini/TK. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Data ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema dan pesan moral dalam cergam dapat dikelompokkan menjadi 7 macam, yaitu (1) kepercayaan dan pengamalan terhadap ajaran agama, (2) berperilaku, beretika baik, atau berakhlak baik (mulia), (3) pelestarian/pemeliharaan lingkungan hidup (flora, fauna), (4) bertanggung jawab, bekerja keras, dan kreatif, (5) kepedulian sosial, (6) menjaga kebersihan, ketertiban, dan kesehatan, (7) menaati nasihat orang tua, guru, dan aturan yang berlaku. Tidak seluruh tema dan pesan moral yang terdapat dalam cergam sesuai dengan tingkatan usia perkembangan anak usia dini/TK. Pada cergam yang bertemakan keagamaan banyak tema dan pesan moral yang kurang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini/TK.

## Abstract

*Focus of this research is theme and moral value problems of picture story for PAUD/Kindergarten and its appropriateness with pre school children age/kindergarten. The aim of the research is to describe themes and moral teaching in pictures story and its appropriateness to the growth of preschool children/kindergarten. This research was conducted using pragmatic approach. Data was collected using purposive sampling. The result shows that themes and moral teaching could be classified into 7 kinds, (1) belief and application to the religious teaching, (2) good in attitude, ethic, or characters, (3) preservation/maintenance of natural life (flora, fauna), (4) responsible, hard worker, and creative, (5) social care, (6) keep on clean, orderly, and health, (7) obey to parents, teachers, and rules. The themes and moral teaching are not entirely suitable for children growth in preschool/kindergarten. In pictures stories with religious theme, there appeared inappropriate themes and moral teachings for children in preschool/kindergarten age.*

**Keywords:** PAUD/kindergarten, themes, moral teaching

---

\*) Naskah masuk tanggal 15 Maret 2012. Editor: Herry Mardianto. Edit I: 15—29 Maret 2012, Edit II: 11—16 Juni 2012

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Cerita anak sengaja dibuat untuk dijadikan sebagai media menyampaikan pesan (ajaran) kepada anak-anak. Karenanya, masalah tema dan pesan moral dalam cerita menjadi aspek mendasar yang akan disampaikan kepada audiens (anak). Pesan moral dalam cerita dapat dititipkan melalui struktur cerita, misalnya lewat tokoh, plot, setting, atau bahasa yang digunakan.

Sebagai bahan pendidikan, tema dan pesan atau amanat cerita harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak (Sugihastuti, 1996:23; Sarumpaet (1976:29–33)). Karenanya, cerita hendaknya dibuat atas dasar tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak. Suwardjo (dalam *Harian Global*, 16 Juli 2006) menyatakan bahwa cerita yang bermutu sangat diperlukan sebagai bahan pendidikan anak. Cerita yang baik akan dapat memperlihatkan diri anak terhadap pajanan dunia (*world expose*) yang global. Selain itu, dengan cerita yang baik, anak dapat mereplikasikan pengalaman hidup orang lain dengan seolah-olah anak mengalami sendiri. Jika suatu cerita yang diberikan kepada anak tidak baik atau tidak sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan usia anak, sangat dimungkinkan akan merugikan dan bahkan “mencelakakan” anak. Tema dan pesan moral yang baik akan berkontribusi pada nilai yang baik pula terhadap perkembangan anak.

Widiantoro (2007) menyatakan bahwa cerita memiliki banyak manfaat, seperti mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak, dan yang terutama adalah sarana komunikasi anak dengan lingkungannya. Selain itu, dari berbagai cara mendidik anak, cerita merupakan cara paling ampuh dan efektif untuk memberikan sentuhan manusiawi (*human touch*) dan sportivitas bagi anak.

Yakub (2007:1) menyatakan bahwa cerita dapat menciptakan kepekaan terhadap sang anak. Tokoh dan karakter yang diceritakan akan selalu diingat oleh sang anak, baik tokoh baik maupun tokoh jahat. Cerita juga dapat

berpengaruh bagi kesembuhan anak yang sedang sakit, terutama dampak psikologisnya. Cerita anak berpengaruh terhadap tingkah laku, moral dan sportivitas anak. Di samping itu, bercerita dengan cara yang sistematis akan menumbuhkembangkan budaya (kultur) baca di kemudian hari.

Terkait dengan hal di atas, Hardiman El Azhary (sebagaimana dikutip oleh *Kedaulatan Rakyat*, 5 Desember 2007:15) menyatakan bahwa media pendidikan bagi anak usia dini akan lebih efektif jika disampaikan melalui cerita. Bahan ajar yang berupa cerita mempunyai potensi yang sangat besar dijadikan media pengembangan berbagai kemampuan pada anak.

Sehubungan dengan hal di atas, cerita-cerita yang dijadikan sebagai bahan pendidikan anak menjadi sangat menarik untuk diteliti. Meskipun demikian, karena keterbatasan berbagai hal, pada kesempatan ini, penelitian hanya akan difokuskan pada masalah tema dan pesan moral serta kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan usia anak.

### 1.2 Permasalahan

Berkaitan dengan latar belakang di atas, hal yang menjadi masalah pada penelitian ini ialah tema dan pesan moral apa saja yang terdapat dalam cergam untuk PAUD/TK serta bagaimana kesesuaiannya dengan usia perkembangan anak?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari permasalahan tersebut di atas, tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mediskrepsikan tema-tema dan pesan moral apa saja yang terdapat dalam cergam serta kesesuaiannya dengan perkembangan anak usia dini/TK. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah (1) memberikan referensi tambahan dalam khazanah pengkajian sastra anak (literatur anak), (2) memberikan bahan praktis bagi orang tua dan guru PAUD/TK dalam memilih cergam yang baik sebagai bahan pendidikannya.

## 2. Landasan Teori

### 2.1 Fungsi Cerita Anak

Sebagai karya sastra, cerita anak bukanlah

sesuatu yang bebas nilai. Cerita anak merupakan wahana pembawa nilai-nilai yang akan disampaikan kepada audiens. Di samping berfungsi sebagai hiburan (menyenangkan), cerita anak selalu menawarkan nilai-nilai yang diperjuangkan untuk audiens. Bagi masyarakat umum, cerita anak selalu dipahami dan dikaitkan dengan nilai tertentu (misalnya nilai pendidikan), di samping sebagai hiburan (Djamaris, 1993:4). Nilai yang diperjuangkan dalam cerita anak sering bersifat propaganda. Sifat propaganda dalam cerita anak bukanlah unsur estetika cerita (sastra), melainkan sebagai unsur ekstra-estetika atau unsur ekstrinsik.

Nurgiyantoro (2010:35) menyatakan bahwa sastra anak (cerita) memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Sementara itu, Endraswara (2005:211) menyatakan bahwa cerita anak akan mempengaruhi kepribadian anak (pembaca/pendengarnya). Perkembangan emosi anak dapat dibentuk melalui cerita-cerita atau kisah-kisah tertentu. Cerita dapat dijadikan sebagai (1) pembentuk kepribadian anak secara alamiah, yakni dengan menikmati cerita, (2) penyeimbang emosi dan penanaman rasa tertentu secara wajar, (3) penanaman konsep diri dan harga diri, (4) sebagai bekal untuk lebih memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, dan (5) pembentuk sifat-sifat kemanusiaan: menghargai sesama, cinta kasih, dan toleransi.

Bunanta sebagaimana dikutip oleh Endraswara (2005:216) menyatakan bahwa cerita akan memberi arti pada nilai dan kehidupan. Cerita anak akan mengajarkan kepada anak tentang bagaimana memecahkan masalah dengan cara yang memuaskan dan menyenangkan. Dalam kaitannya dengan perkembangan anak, menurut Tarigan (1995:9–12), sastra (cerita) dapat memberikan sumbangan terhadap empat aspek. *Pertama*, aspek perkembangan bahasa, yaitu sastra (lisan dan tulis) akan memperkaya kosakata dan peristilahan bagi anak. *Kedua*, aspek perkembangan kepribadian, yaitu ketika anak dilatih (dirangsang) untuk mengekspresikan emosinya, perasaannya, dan mengekspresikan empatinya terhadap orang lain, serta mengembangkan jati diri dan harga di-

rinya, yang dalam cerita digambarkan pada tokohnya. *Ketiga*, aspek perkembangan kognitif, yaitu sastra dapat dijadikan sarana merangsang perkembangan daya nalar pada anak dengan merefleksi pesan yang ada pada karya sastra. *Keempat*, perkembangan sosial, yaitu melalui proses sosialisasi. Istilah sosialisasi mengacu pada suatu proses memperoleh perilaku, norma-norma, dan motivasi sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang berlaku. Anak dapat memperoleh pengalaman-pengalaman itu melalui karya cerita karena cerita merupakan karya sastra untuk menggambarkan citraan kehidupan masyarakat (rekaman fenomena dan fakta yang terjadi dalam masyarakat).

## 2.2 Tema dan Pesan Moral

Nurgiyantoro (2010:81) menyatakan, ketika pembaca mencari “tentang apa” dalam sebuah cerita berarti ia sedang menelusuri tema, sedangkan ketika pembaca menelusuri tentang apa yang dimaui oleh pengarang lewat cerita, apa yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada audiens, atau apa yang dapat diperoleh audiens lewat cerita itu berarti ia sedang mempertanyakan tentang moral cerita, amanat, atau pesan cerita. Dengan demikian, pertanyaan tema dan pesan moral cerita sangat sering dilakukan oleh pembaca cerita; dan hal itu sering menjadi pertanyaan awal ketika berhadapan dengan cerita. Oleh karenanya, tema dan pesan moral cerita menjadi hal yang sangat asasi dalam cerita anak. Terlebih lagi cerita itu untuk dijadikan sebagai bahan (media) pendidikan anak usia dini/TK.

Dalam khazanah kesastraan pada umumnya, pesan moral tercakup di dalam amanat. Adapun tema dan amanat sesungguhnya merupakan dua hal yang berbeda. Di dalam kedua hal itu terdapat sesuatu yang tersembunyi dan merupakan pesan moral cerita yang akan disampaikan kepada audiens. Akan tetapi, dalam cerita anak, aspek tema dan pesan moral sering tumpang-tindih. Artinya, pernyataan tema sekaligus menjadi pesan moral cerita, atau sebaliknya. Tema yang mengamatkan ajaran moral tertentu pada hakikatnya tema cerita itu menjadi pesan moral juga.

Pada intinya tema dan pesan moral ialah “apa yang dikatakan oleh penulis” melalui

cerita. Tema dan pesan moral pada cerita anak haruslah sesuatu yang menarik, baik, dan diperlukan serta cocok dengan tingkatan usia perkembangan anak. Tema dan pesan moral cerita itu harus terjalin secara menarik sehingga anak-anak tidak merasa sedang mendapat wejangan moral atau mendapat khotbah agama.

Tema dan pesan moral cerita yang dinyatakan secara terbuka (*blak-blakan*) tidak akan menarik minat pembaca (Rampan, 2003:90). Cerita yang terlalu mudah, deskriptif, dan pesannya sangat gamblang sehingga tidak menampilkan tantangan atau upaya pemecahan masalah akan kurang menarik bagi anak. Demikian juga dengan cerita “cengeng” dan menceritakan kesedihan justru akan menghilangkan empati pada anak (Fawzia Aswin Hadits, 2003:133).

Yakub (2007:8) memberikan rambu-rambu bahwa tema cerita yang dipilih sebagai bahan pendidikan hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan. Yang terpenting adalah tema dan pesan moral yang mengandung nilai-nilai didaktis, seperti keadilan, kejujuran, kebersamaan, budi pekerti, dan sebagainya. Hal yang lebih esensial bahwa tema dan pesan moral cerita anak tidak boleh mengalahkan alur dan tokoh-tokoh cerita. Bagi anak, cerita lebih banyak untuk suatu kenikmatan daripada untuk pencerahan. Oleh karena itu, tema dan moral cerita anak harus disampaikan secara tersamar, mengalir mengikuti alur cerita sehingga anak tidak merasa diindoktrinasi (Sarumpaet, 2003:118--119).

### 2.3 Usia Perkembangan Anak

Meskipun dikatakan sebagai pendidikan prasekolah, pendidikan tingkat PAUD/TK merupakan peletak dasar perkembangan emosi, mental, dan sosial sehingga mempunyai kesiapan untuk proses pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan pada tingkatan PAUD/TK merupakan pendidikan yang unik dan mendasar. Keunikannya, misalnya, para siswa belum bisa membaca dan masih dalam dunia bermain.

Yakub (2007:2) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu aktivitas pada PAUD/TK yang sangat sesuai. Akan tetapi, Huck *et al.* (1987:163—178) menyatakan bahwa cerita per-

lu disesuaikan dengan tahapan usia anak, yaitu (1) prasekolah, yakni usia 1—3 tahun sebagai masa pertumbuhan, (2) usia prasekolah dan taman kanak-kanak usia 3—6 tahun, (3) masa awal sekolah, usia 6—7 tahun, (4) masa anak pertengahan atau elementari, yakni usia 7—9 tahun, dan (5) masa anak akhir atau elementari akhir, yaitu usia 9—12 tahun.

Hal yang terkait dengan usia perkembangan anak, terdapat beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya dikemukakan oleh Piaget, (dalam <http://www.pemudakristen.com>, 26 November 2009) bahwa perkembangan kognitif anak dibagi ke dalam empat tahap, yaitu sensori motor (usia 0--2 tahun), pra-operasional (usia 2--7 tahun), operasional kongkret (usia 7--11 tahun), operasional formal (usia 11 tahun ke atas).

#### a. Sensori Motor (Usia 0--2 Tahun)

Pada tahap ini perkembangan panca indra sangat berpengaruh dalam diri anak. Keinginan terbesarnya adalah keinginan untuk menyentuh/memegang, yaitu didorong oleh keinginan untuk mengetahui reaksi dari perbuatannya. Dalam usia ini mereka belum mengerti akan motivasi dan senjata terbesarnya adalah “menangis”. Menyampaikan cerita pada anak usia ini tidak dapat hanya sekadar dengan menggunakan gambar sebagai alat peraga, tetapi harus dengan sesuatu yang bergerak (panggun boneka akan sangat membantu).

#### b. Pra-Operasional (Usia 2--7 Tahun)

Piaget sebagaimana yang disitir oleh Papalia dkk. (2001:250) menamai masa anak-anak awal, yaitu umur 2—7 tahun sebagai tahap praoperasional. Anak pada usia itu mengalami perkembangan kosakata yang sangat pesat. Selaras dengan itu, Ali Ahmad Madkur (dalam Adhim, 2002:xi) menyatakan bahwa anak pada usia 2—6 tahun akan rajin belajar bahasa melalui peniruan. Pada fase ini anak sudah memahami bahasa sebagai fungsi komunikasi. Dari itu akan berkembang intelektualitas dan konsep-konsep terbatas untuk dapat dikomunikasikan. Selanjutnya, Piaget (dalam Papalia dkk., 2001:250) menyatakan bahwa anak pada usia 4—10 tahun suka berbicara sendiri. Hal itu akan membantu anak untuk

mengintegrasikan bahasa dengan pikirannya.

Pada usia praoperasional, anak menjadi egosentris sehingga berkesan "pelit" karena ia tidak bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Anak juga memiliki kecenderungan untuk meniru orang di sekelilingnya. Namun, pada saat berusia 6--7 tahun mereka sudah mulai mengerti motivasi, meskipun belum mengerti cara berpikir yang sistematis-rumit. Berkaitan dengan hal itu dalam menyampaikan cerita harus ada alat peraga.

Erickson (dalam <http://www.homepagez.com/izaac/artikel19.html>.) menyatakan bahwa perkembangan psikososial atau perkembangan jiwa anak umur 4--5 tahun akan bertanya dalam banyak hal sehingga berkesan cerewet. Pada usia ini, anak mengalami pengembangan inisiatif/ide hingga pada hal-hal yang berbau fantasi. Oleh karenanya, fiksi cerita sudah dapat diberikan kepada anak usia ini.

Jacobsen (dalam <http://www.homepagez.com> (27 November 2009) menyatakan bahwa anak umur 4--6 tahun mempunyai ciri khas mental sebagai berikut.

- (1) Rasa ingin tahunya besar sekali. Ia senang apabila ada orang dewasa yang dapat membantunya memahami ajaran agama secara sederhana.
- (2) Imajinasinya kuat sekali. Ia dapat bersandiwara menjadi tokoh apa saja yang diinginkannya.
- (3) Mereka belum dapat membedakan antara cerita yang sungguh dengan dongeng atau khayalan.
- (4) Konsep terhadap "waktu" dan "ruang" masih terbatas. Sebaiknya pakailah istilah *hari ini, besok, dahulu kala, di tempat yang jauh* dan lain-lain untuk melukiskan waktu dan ruang.
- (5) Suka mengajukan pertanyaan karena rasa ingin tahu cukup besar. Oleh sebab itu, berikanlah jawaban yang sederhana pada pertanyaan-pertanyaan mereka.
- (6) Suka mendengarkan cerita. Cerita untuk anak balita haruslah mengandung pengertian etis yang jelas dan mudah dimengerti. Anak-anak ini menyukai cerita yang mempunyai pola yang jelas dan tetap serta me-

ngandung unsur-unsur berhitung, perbandingan (kontras), pengulangan dan fakta-fakta konkret.

- (7) Dapat mengulang-ulang istilah-istilah ajaran agama yang didengarnya, tanpa memahami arti yang sesungguhnya.

Pada usia taman kanak-kanak (4--6 tahun), mereka sudah dapat menangkap cerita yang dikisahkan oleh gurunya. Namun, mereka (anak) belum dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan. Pengamatan mereka pada umumnya masih total dan kabur, belum mengkhusus pada satu hal. Yang timbul dalam angan-angannya masih dalam lingkup kecil dan penuh fantasi (Endraswara, 2005:210). Oleh karenanya, guru dan atau orang tua membawa peranan yang sangat penting dalam menyampaikan cerita. Berfungsinya cerita sebagai media pendidikan sangat ditentukan oleh guru atau orang tua anak. Hal itu karena anak Indonesia pada umumnya baru mulai suka membaca cerita pada umur delapan sampai sepuluh tahun.

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Sumber Data dan Fokus Penelitian

Sumber data penelitian ini ialah cerita anak yang terdapat dalam berbagai sumber, yang dijadikan sebagai bahan PAUD/TK, seperti dalam majalah anak *Ayo, Bobo, Tiko, Fantasi, Mombi, Cerita, Ori, Bocil, Tasya, Nakita, Ayo Dakwah, Rajin Dakwah, Pintar Dakwah, Majalah TK Islam, Anak Sholeh, Bais (Bina Anak Islam), Nabila, Roudhotul Athfal, Bustanaul Athfal, Tunas Taqwa, Sahabat Muslim, Handayani, Neka, Moti*, dan sebagainya.

Objek material dalam penelitian ini adalah cergam. Akan tetapi, karena banyaknya cergam, demi efisiensi, penelitian ini menggunakan sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2002:45). Adapun fokus penelitian ini, sebagaimana dapat dilihat pada rumusan masalah, ialah tentang tema dan pesan moral dalam cergam serta kesesuaiannya sebagai bahan pendidikan anak usia dini/TK.

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis

Pengumpulan data atau penentuan data penelitian dilakukan dengan teknik membaca, mencatat, dan merekam dari berbagai sumber data. Sebagaimana dinyatakan oleh Sudaryanto (2003:29) bahwa teknik seperti itu lazim dilakukan untuk mengungkap permasalahan yang terdapat dalam suatu bacaan, dalam hal ini cergam untuk PAUD/TK. Teknik membaca dilakukan berulang-ulang secara cermat, memahami dengan saksama, yang kemudian membuat penandaan pada bagian-bagian tertentu dari cerita yang penting, sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mencatat, yang dilakukan secara verbatim nukilan dari sumber data yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

Adapun keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada validitas internal. Data penelitian ditentukan atas validitas semantik, yaitu dengan cara memahami secara mendalam dan menafsirkan dengan mempertimbangkan makna secara keseluruhan dalam cergam dengan konteksnya.

Penganalisisan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan tema dan pesan moral serta kesesuaiannya sebagai bahan PAUD/TK. Langkah yang ditempuh dalam analisis ialah dengan cara pencermatan mendalam dalam seluruh cergam yang menjadi sampel, pembuatan kategori, pendeskripsian verbal, lalu pembuatan inferensi, yaitu suatu pemahaman secara mendalam, perbandingan satu cerita dengan cerita lainnya, kemudian pembuatan simpulan.

### 4. Pembahasan

Sarumpaet (2003:118); Rampan (2003:90) menyatakan bahwa tema dan pesan moral cerita anak haruslah memenuhi beberapa persyaratan, antara lain, ialah sesuatu yang baik, diperlukan oleh anak, cocok dengan tingkatan usia perkembangan anak, dan tidak indoktrinatif. Hal itu agar cerita anak dapat memenuhi fungsinya secara efektif sebagai media pendidikan anak usia dini/TK. Pembahasan ketiga hal itu (tema, pesan moral, dan persoalan kesesuaian) dibahas secara terintegratif agar lebih efektif dan efisien serta mudah dipahami.

### 4.1 Tema dan Pesan Moral Cergam untuk PAUD/TK

Tema dan pesan moral adalah termasuk isi cerita atau sebuah ajaran yang hendak disampaikan kepada audiens. Hasil identifikasi pada cerita anak untuk PAUD/TK, tema dan pesan moralnya sangat beragam. Pesan moral utama dalam cerita anak kebanyakan sejalan dengan tema cerita. Akan tetapi, dalam sebuah cerita kadang-kadang tidak hanya membawa satu pesan moral, melainkan bisa dua, atau bahkan bisa lebih. Sejalan dengan tema-tema cerita, tema dan pesan moral dalam cergam dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- (1) Kepercayaan/pelaksanaan ajaran (doktrin) agama
- (2) Berperilaku baik, beretika baik, atau berakhlak mulia
- (3) Menjaga/melestarikan lingkungan hidup (flora, fauna)
- (4) Bertanggung jawab, bekerja keras, dan kreatif
- (5) Mempunyai kepedulian sosial
- (6) Menjaga kebersihan, ketertiban, dan kesehatan
- (7) Menaati nasihat orang tua, guru, dan aturan yang berlaku

### 4.2 Analisis Tema dan Pesan Moral Cergam

Tema dan pesan moral cerita bergambar menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia pada umumnya, yaitu dari sisi kehidupan internal individu dan eksternalnya. Tema-tema dan pesan moral yang disajikan dalam bentuk cerita bergambar sederhana karena ditujukan untuk PAUD/TK.

Keanekaragaman tema dan pesan moral menunjukkan bahwa betapa banyak permasalahan kehidupan yang perlu disampaikan kepada anak sebagai bekal kehidupan mereka selanjutnya. Anak-anak perlu dikenalkan dengan apa-apa yang ada di sekitarnya melalui cergam sebagai bekal kehidupan untuk mempersiapkan diri menyongsong masa depan. Dengan cerita, anak-anak akan merasa senang dan tidak merasa digurui atau sedang diindoktrinasi.

Sebagaimana telah dinyatakan pada bab teori bahwa hal yang disampaikan dalam cerita anak ialah sesuatu yang masih dalam jangkauan

an pikiran, perasaan, dan pengalaman moral anak. Jika dicermati dengan saksama, dalam cergam terdapat sebagian yang materinya kurang sesuai dengan anak usia dini. Bukan saja pada persoalan tema dan pesan moralnya, tetapi juga menyangkut isi cerita secara keseluruhan. Ada juga cerita yang tidak jelas temanya, apa yang sesungguhnya hendak disampaikan kepada anak. Dan, yang sering menyedihkan bahwa cerita yang disuguhkan sangat normatif sehingga aspek hiburannya menjadi hilang. Padahal, bagi anak, aspek menyenangkan (hiburan) menjadi sesuatu yang sangat penting. Secara rinci tema dan pesan moral dalam cergam adalah sebagai berikut.

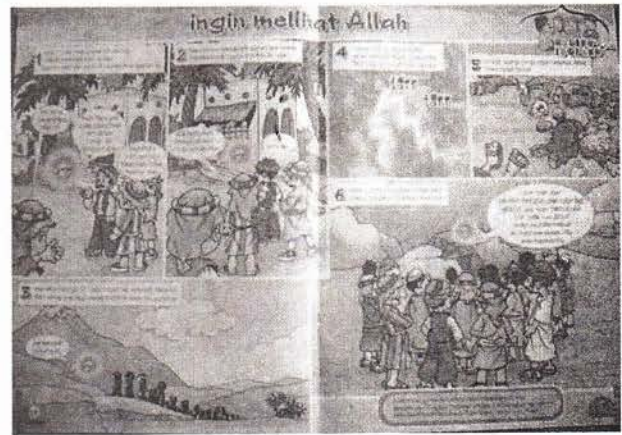
#### 4.2.1 Berketuhanan (Religius)

Cergam yang temanya berkaitan dengan religi (agama) cukup banyak, misalnya tentang kepercayaan (ketuhanan), syariah (hukum), pelaksanaan ajaran, dan tamsil perilaku tokoh dalam kehidupan. Cergam bertema agama kebanyakan diambilkan dari kisah nabi dan atau para sahabatnya serta kisah-kisah yang terjadi pada masa lampau yang terjadi pada masa kenabian. Sedikit sekali cergam religius yang bukan merupakan kisah. Hal demikian itu membawa persoalan tersendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data sebagai berikut.

Cerita berjudul "Unta Rasulullah" di atas mengangkat tema beriman kepada kenabian Muhammad. Cerita itu diambilkan dari kisah-kisah nabi yang tokoh dan *setting*-nya negeri Arab. Latar tempat padang pasir, pohon kurma, dan unta, serta orang-orang berkafiah sangat menggambarkan dunia Arab. Bagi kebanyakan anak Indonesia, kondisi dan situasi seperti itu masih kurang akrab.



Demikian juga dengan cergam berjudul "Ingin Melihat Allah". Cerita itu diambilkan dari kisah Nabi Musa ketika menyampaikan ajaran kepada kaumnya agar beriman kepada keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Yang menjadi latar cerita ialah sosial budaya masyarakat Arab (masa Nabi Musa); demikian pula dengan latar tempat diambil dari Jazirah Arab dengan gurun pasir dan pohon kurmanya.



Kisah Unta Rasulullah dan kisah Nabi Musa tentu bukan halangan untuk dijadikan materi cerita anak. Akan tetapi, kedua cerita itu lebih layak untuk anak usia SD, bahkan SLTP ke atas. Sumardi (2003:136) menyatakan bahwa batasan sastra anak terletak pada bentuk dan isinya. Artinya bahwa hal yang diceritakan *tidak harus* dunia anak, siapa pun dapat diceritakan. Syaratnya ialah bahwa hal yang diceritakan itu harus berdasarkan tolok ukur kaca mata anak (sudut pandang anak).

Keimanan merupakan tema dan ajaran yang abstrak sehingga perlu hati-hati jika menyuguhkannya kepada anak usia dini supaya tidak mubazir, atau bahkan kontraproduktif. Bagi orang beragama, keimanan merupakan hal sangat mendasar dalam mengemban amanat kehidupannya. Cara berpikir, bersikap, berbicara, dan berperilaku seseorang akan sangat ditentukan oleh kadar keimanannya. Oleh karenanya, masalah keimanan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar dapat memperoleh hasil yang maksimal. Anak akan memperoleh landasan keimanan yang baik sehingga akan lebih siap menghadapi tantangan hidup ketika mereka sudah dewasa. Akan tetapi, cergam yang dijadikan sebagai bahan

harus disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Aspek menyenangkan dan menceritakan sesuatu yang kongkret merupakan hal yang utama dalam cerita anak.

Cerita lain yang tidak sesuai untuk PAUD/TK ialah cergam “Hujan Api bagi Kaum Aikah” dan “Halilintar bagi Orang-Orang yang Ingkar” yang dimuat dalam majalah *Nabila* (08 dan 10) tahun 2007. Kedua cergam itu jauh dari jangkauan imajinasi dan fantasi anak usia dini. Kalau tidak hati-hati, cerita “Hujan Api bagi Kaum Aikah” akan menjadi cerita horor yang menakutkan bagi anak. Kehororan itu terlihat ketika terjadi hujan api yang membakar kaum Aikah hingga mereka binasa.

Demikian juga cergam berjudul “Halilintar bagi Orang-Orang yang Ingkar” yang bercerita zaman Nabi Sholeh (kaum Tsamud). Suatu kisah tentang seorang bernama Masda yang hendak memperistri putri jelita bernama Saduq. Singkat cerita, pinangan Masda itu baru akan diterima setelah dia dapat membunuh unta betina Nabi Sholeh. Padahal, jauh sebelum peristiwa itu, Nabi Sholeh sudah mengumumkan kepada seluruh umatnya agar tidak membunuh unta betina miliknya. Akan tetapi, demi cintanya pada Saduq, Masda tidak menghiraukan seruan (ajaran) Nabi Sholeh, bahkan dia tetap membunuh unta betina milik

Nabi Sholeh. Akhirnya, Allah SWT menurunkan azab kepada Masda dan kaum Tsamud yang berupa halilintar dan gempa bumi dahsyat sehingga mereka binasa.

#### 4.2.2 Budi Pekerti (Akhlik) yang Baik

Cergam merupakan media yang sangat baik dalam pananaman budi pekerti atau akhlak mulia. Hal itu karena anak tidak merasa sedang diajari untuk bertingkah laku. Namun, dengan menyimak cerita, khususnya yang diperagakan oleh tokohnya, anak dapat mengintegrasikan dirinya ke dalam tokoh cerita. Baik disadari maupun tidak disadari anak akan meniru perilaku sang tokoh.

Selain nabi dan sahabatnya, ada tokoh-tokoh yang sengaja dibuat sebagai penanaman berperilaku (berakhlak mulia). Misalnya, Nur Laila yang dijadikan tokoh dalam sepuluh cerita. Nur Laila merupakan anak yang bukan saja pandai dan rajin, tetapi dia juga anak yang baik hati dan mempunyai akhlak yang baik. Demikian juga tokoh Putri, Nabila, dan Ahmad yang dijadikan sebagai tokoh yang pantas ditiru dalam hal budi pekerti.

Bagaimana tokoh memberikan contoh kepada anak untuk berperilaku baik, dapat dicermati dalam cergam berikut ini.



Melalui tokoh (anak gadis dari keluarga miskin) cergam di atas memberikan contoh kejujuran. Walaupun kondisinya miskin dan sangat membutuhkan uang untuk kebutuhan sehari-hari, gadis miskin itu tetap tidak mau curang dalam mendapatkan uang. Padahal, peluang untuk curang terbuka, memungkinkan melakukan kecurangan tanpa diketahui orang lain. Akan tetapi, gadis miskin itu tetap memegang prinsip (nilai-nilai) kejujuran, meskipun dalam kondisi terjepit.

Ketika ibu anak gadis itu mengusulkan agar susu hasil perahan dari binatang ternaknya dicampur dengan air, supaya lebih banyak, anak gadis itu menolak. Ibunya pun meyakinkan kepada anaknya bahwa perbuatan itu tidak akan orang yang melihat karena dilakukan pada malam hari dan di dalam rumah. Namun, gadis itu tetap bersikukuh tidak mau mencampur susunya dengan air, semata-mata karena takut kepada Allah, Dia Yang Maha Melihat.

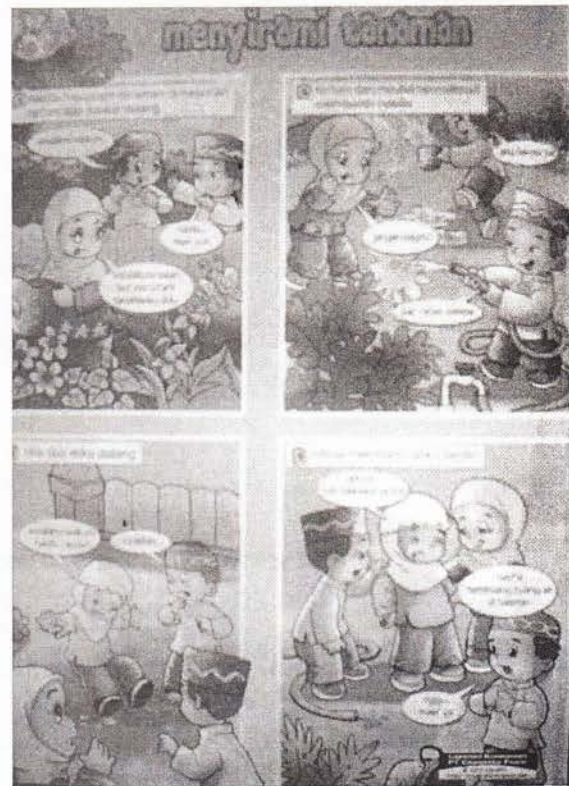
Kejujuran yang ditanamkan sejak anak usia dini dengan cara yang tidak menggurui, diharapkan akan lebih mudah masuk, menginternalisasi ke dalam diri anak. Jika nilai kejujuran sudah menjadi bagian dari hidupnya, maka ketika sudah dewasa, ketika akan menjadi pemimpin, dia akan menjadi orang yang amanah. Orang yang tidak akan merugikan orang lain.

#### 4.2.3 Peduli Lingkungan

Mencintai, merawat, dan melestarikan lingkungan hidup, baik yang terkait dengan flora maupun fauna merupakan tema dan pesan yang banyak terdapat dalam cerita anak usia dini. Misalnya, tema berkebun bunga dapat dijadikan sebagai pengenalan lingkungan bagi anak, yaitu untuk menumbuhkan sikap kecintaan terhadap lingkungan hidup (flora), dan juga keindahan. Demikian juga dengan tema yang terkait melindungi dan melestarikan kehidupan burung dapat dijadikan pendidikan yang sangat baik bagi anak. Lebih jelasnya lihat data sebagai berikut.

Cerita dengan judul "Menyirami Tanaman" yang terdapat dalam majalah *Nabila* (2007),

tema dan pesannya dibawa oleh tokohnya, yaitu Nabila. Ketika Nabila sedang asyik menyirami tanaman hias di sekitar rumahnya, ia diajak oleh teman-temannya untuk bermain: "*Nabila, main yuk!*". Jawaban Nabila tidak serta-merta mengiyakan, tetapi dia menjawab dengan "*... aku menyirami tanaman dulu yaa*".



Cerita tersebut dapat dipahami bahwa merawat tanaman merupakan hal penting agar lingkungan menjadi sejuk dan asri. Dengan tanaman bunga yang terawat akan menjadikan lingkungan menyenangkan, menyehatkan, dan membuat kenyamanan rumah yang ditinggali.

Dalam cergam bertajuk "Anak Burung Sakit", Bobo sebagai tokoh cerita memberikan contoh dengan memberikan kesadaran untuk menolong anak burung yang jatuh dari sangkarnya. Bobo tidak menjadikan burung itu sebagai piaraannya, tetapi diurusnya, lalu dilepaskan kembali ke alam bersama dengan induknya. Burung itu diberikan kebebasan hidup di alam terbuka supaya ekosistem kehidupan terjaga dengan baik.



Kedua cergam itu memberikan pesan moral sejenis, yaitu tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup. Menjaga ekosistem perlu ditanamkan kepada anak sejak mereka masih dalam usia dini. Pesan moral yang dapat diajarkan kepada anak-anak ialah menyayangi sesama makhluk Allah. Tidak boleh mengganggu, apalagi merusak lingkungan dan membunuh hewan tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Keberadaan binatang dan tetumbuhan akan sangat bermanfaat dalam menjaga keseimbangan ekosistem kehidupan.

#### 4.2.4 Tanggung Jawab, Bekerja Keras, dan Kreatif

Sudah lazim apabila anak sibuk dengan dirinya sendiri. Sifat egosentrisnya menyebabkan sesuatu yang tidak langsung menyangkut kepentingan dirinya akan dianggap tidak penting. Sehubungan dengan itu, anak-anak perlu dididik untuk mempunyai sikap tanggung jawab. Dengan cerita, anak-anak tidak merasa digurui, tetapi anak bisa mencontoh dari peristiwa yang ada di dalam cerita. Data berikut ini memberikan gambaran terhadap persoalan itu.

Hal pokok yang ingin disampaikan kepada anak melalui cerita berjudul "Lupa Me-

nyampaikan Pesan", yaitu keteguhan menjaga amanah (titipan). Jika mendapatkan titipan apa pun bentuknya (pesan atau barang) harus dijaga dengan baik, kemudian disampaikan kepada yang berhak. Jika titipan itu tidak sampai kepada yang berhak dapat berakibat merugikan orang lain. Akan tetapi, bagi anak dampak dari suatu kelainan seperti itu belumlah menjadi pemahamannya. Menceramahi anak tentang tanggung jawab juga bukan hal yang mudah.



Rasa tanggung jawab perlu ditanamkan sejak anak usia dini. Akibat dari perbuatan tidak bertanggung jawab belum menjadi pemikiran anak. Jangankan akibat itu akan mengenai orang lain, yang menyangkut kebutuhannya sendiri saja, misalnya makan dan mandi tidak menjadi perhatiannya. Oleh karena itu, cergam seperti itu akan lebih efektif dijadikan bahan pendidikan anak.

Di dalam hidup ini ada tanggung jawab yang harus diemban, ada urusan dengan orang lain yang harus diperhatikan. Ada pekerjaan yang harus dilakukan dengan serius, kreatif, dan penuh tanggung jawab. Pak Obi, dalam cergam berjudul "Koki Istimewa", memberikan keteladanan bagi anak terhadap persoalan itu.



Pak Obi dengan penuh semangat dan tanggung jawab membuat kue untuk sang raja. Meskipun ada gangguan dari kucing, tetapi dia tidak patah semangat, bekerja keras dan dengan kreativitasnya, Pak Obi meneruskan pekerjaannya hingga selesai. Bahkan, tumpahan pewarna yang disebabkan karena ulah kucing menjadi inspirasi dan kreasi yang sangat bagus. Akhirnya, roti buatan Pak Obi dapat memuaskan sang raja.

#### 4.2.5 Kepedulian Sosial

Anak usia dini akan cenderung egosentris sehingga berkesan semaunya sendiri. Mereka belum bisa melihat dari sudut pandang orang lain (Papalia *et al.*, 2001:250). Karenanya, agar egosentrisnya tidak berkembang, perlu diberikan pendidikan kepribadian dengan cara merangsang agar mengekspresikan emosi dan empatinya untuk orang lain. Hal itu dapat dilakukan melalui cerita, yang dapat ditunjukkan melalui perilaku tokohnya. Contoh cergam berikut, tema dan pesan moralnya relevan dengan persoalan itu.

Cergam berjudul "Menguras Kolam" yang dimuat dalam majalah *Nabila*, bertujuan untuk membangun kebersamaan. Ketika Nabila membersihkan kolam, teman-temannya datang dengan sukarela untuk membantu. Padahal, udara sangat panas, tetapi tidak menyurutkan kebersamaan di antara mereka. Mereka bekerja tanpa pamrih: bukan karena upah atau yang lain. Mereka bekerja sama supaya pekerjaan menjadi ringan. Sebagai orang tua, ayah Nabila pun tidak ketinggalan dalam membangun kebersamaan dengan anak-anak. Hal itu dapat

dijadikan sebagai panutan bagi anak-anak. Mereka merasa diperhatikan dan mendapatkan dukungan dari orang tua. Perbuatan orang tua seperti itu akan menjadi motivasi tersendiri bagi anak-anak.



Demikian juga dengan cerita berjudul "Menolong Pangeran" yang dimuat dalam majalah *Tiko*. Coki (sang tokoh) sebagai pemuda desa yang miskin dan tinggal di pinggiran hutan, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi. Ketika Coki menemukan seorang pemuda yang pingsan, tanpa berpikir panjang dan tanpa banyak pertanyaan, dia menolong pemuda itu. Siapa pun pemuda yang pingsan itu, yang jelas dia sedang memerlukan pertolongan karena kondisinya sakit dan mengkhawatirkan.



Cerita “Menolong Pangeran” bermaksud menumbuhkan karakter anak supaya mempunyai kepedulian terhadap sesama, tanpa memandang status sosial, pangkat, materi, agama, dan sebagainya. Tidak ada manusia di dunia ini yang dapat hidup sendiri. Siapa pun memerlukan bantuan dan pertolongan orang lain. Suatu prinsip yang harus dipegang ialah, kalau ingin ditolong orang lain, maka harus menolong terlebih dahulu. Melaksanakan kewajiban harus didahulukan daripada menuntut haknya.

#### 4.2.6 Menjaga Kebersihan dan Kesehatan

Kebersihan dan kesehatan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahkan, bagi orang beragama, kebersihan dan ketertiban merupakan bagian wujud keimanannya. Bahkan, dalam sebuah ungkapan dinyatakan bahwa “Akal yang sehat terdapat dalam jiwa yang sehat” (العقل السليم في جسم السليم).

Sehubungan dengan itu, berpola hidup bersih dan sehat perlu ditanamkan sejak usia dini. Kebersihan dan kesehatan merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Ketika orang tidak tertib membuang sampah, terjadilah kekotoran, yang pada gilirannya berakibat pada persoalan kesehatan. Pola hidup sehat bukan perkara yang mudah untuk dilakukan. Dapat dilihat pada keseharian, banyak orang ketika di jalan dengan tanpa merasa bersalah membuang sampah seenaknya, baik mereka yang berjalan kaki maupun mereka yang berkendara. Oleh karenanya, budaya bersih dan tertib akan sangat baik ditanamkan sejak dini sehingga akhirnya akan menjadi budaya. Berikut ini contoh cergam yang terkait dengan tema kebersihan dan kesehatan.

Cergam berjudul “Cerita Wona-Woni Membersihkan Halaman” dan “Danil Malas Berolahraga”, sebagaimana dapat dilihat di atas, bertemakan dan memberikan pesan sikap disiplin, menjaga kesehatan, dan menjaga kebersihan. Dalam cerita Wona-Woni terjadi dialog antara Wona dan pamannya terkait dengan mengapa kaleng-kaleng bekas perlu dikubur. Penjelasan paman Wona atas pertanyaan itu menjadi pendidikan bagi anak tentang perlunya menjaga lingkungan yang bersih agar tidak memunculkan berbagai jenis penyakit.



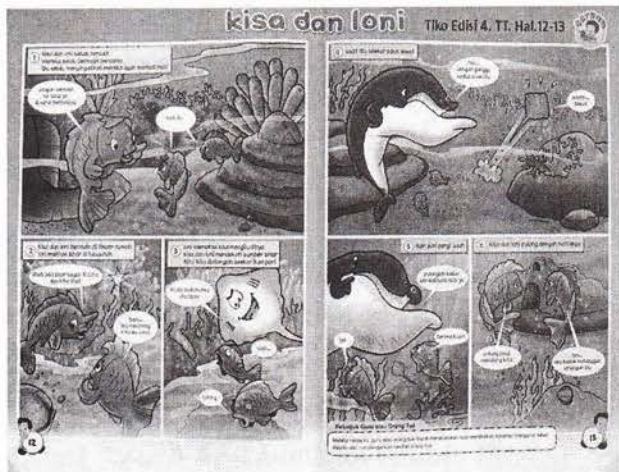
Demikian juga dengan cergam “Danil Malas Berolahraga”, memberikan pesan kepada anak bahwa dengan tidak rajin/disiplin berolahraga menjadikan badan tidak sehat. Ketika Danil berargumen bahwa berolahraga itu badan menjadi capek. Menurut Danil lebih enak tidur. Akan tetapi, ketika ada kegiatan berolahraga di sekolah, dia merasakan kelelahan yang luar biasa, sementara teman-temannya tidak. Ketika itu, Danil baru menyadari bahwa rajin berolahraga itu penting. Dengan rajin berolahraga, stamina (kesehatan) akan terjaga. Dengan cerita seperti itu, anak tidak merasa diindoktrinasi, tetapi anak-anak dapat memahami dari kejadian dalam cerita. Di samping dapat menikmati jalannya cerita, anak-anak dapat memperoleh pendidikan yang berharga, sekaligus dapat menjadi hiburan.



#### 4.2.7 Patuh pada Guru, Orang Tua, dan Aturan

Kepatuhan pada guru, orang tua, atau aturan tertentu merupakan ajaran yang telah menjadi norma yang membudaya dan diyakini sebagai tindakan mulia. Sebaliknya, jika tidak patuh pada orang tua dan guru, anak itu akan mendapat julukan yang tidak baik, mungkin dianggap nakal, membandel, tidak mempunyai sopan santun, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan kepatuhan perlu ditanamkan sejak anak usia dini. Cergam berikut ini membawa tema dan pesan moral pada kepatuhan atau ketaatan.

Cerita dengan tema dan pesan moral tentang kepatuhan cukup banyak. Hal itu dapat dipahami karena ada kekhawatiran bagi orang tua dan guru jika anak besar nanti menjadi anak yang tidak bisa diatur, membandel, atau suka membangkang. Cergam berjudul "Kisa dan Loni" mengisahkan dua kakak beradik yang rukun. Ibu kedua anak itu berpesan agar selalu hati-hati dan berada di sekitar rumah karena tidak jauh dari rumah mereka terdapat laut.



Pada suatu saat, Loni melihat sinar sehingga penasaran untuk mendekatinya. Loni mengajak Kisa menuju ke sumber sinar berada, yang ternyata adalah lautan. Ketika kedua anak itu mendekati sumber sinar itu, seekor ikan pari hampir saja memangsa mereka. Namun, untung ditolong oleh ikan paus sehingga kedua anak itu selamat. Kejadian itu menyiratkan bahwa ketika anak tidak patuh/taat pada orang tua dapat berakibat fatal (celaka). Kepatuhan pada orang tua berarti menjaga keselamatan.

Sebab, orang tua akan selalu berharap bahwa anaknya selamat.

Cerita lain tentang kepatuhan dapat dicermati dalam cergam berjudul "Nabi Luth". Kisah Nabi Luth menceritakan umat Nabi Luth yang dihancurkan oleh Allah SWT karena perilakunya menyimpang dari aturan. Perilaku sodomi yang dilakukan oleh umat Nabi Luth sudah melampaui batas dan tidak dapat dicegah. Akhirnya Allah memberikan azab dengan cara hujan batu dan gempa bumi yang dahsyat.



Cerita Nabi Luth memberikan pesan moral yang baik, yaitu agar selalu patuh pada aturan yang berlaku. Apalagi aturan itu sumbernya adalah nabi yang merupakan ketentuan dari Allah. Namun demikian, masalah yang diangkat dalam cergam itu sesungguhnya belum saatnya diberikan kepada anak usia dini. Anak pada usia itu moralitasnya belum sampai pada tataran itu. Cerita tentang sodomi tidak selazimnya dikonsumsi oleh anak-anak, hanya layak untuk orang dewasa.

#### 5. Simpulan

Berdasarkan analisis data cergam untuk PAUD/TK dapat disimpulkan tema dan pesan moral cerita dapat dikelompokkan menjadi 7 macam, yaitu (1) kepercayaan dan pengamalan terhadap ajaran agama, (2) berperilaku,

beretika baik, atau berakhlak baik (mulia), (3) pelestarian/pemeliharaan lingkungan hidup (flora, fauna), (4) bertanggung jawab, bekerja keras, dan kreatif, (5) kepedulian sosial, (6) menjaga kebersihan, ketertiban, dan kesehatan, serta (7) menaati nasihat orang tua, guru, dan aturan yang berlaku.

Secara umum tema dan pesan moral yang terdapat dalam ceriam sesuai dengan tingkat-an usia perkembangan pada anak usia dini/TK. Akan tetapi, pada ceriam yang bertemakan keagamaan (kepercayaan dan pengamalan terhadap ajaran agama) banyak yang kurang sesuai dengan dunia anak usia dini. Selain persoalan topik yang diceritakan, ketidaksesuaiannya juga terletak pada tingkat keabstrakan masalah yang diceritakan dan *setting* pendukung cerita yang tidak sesuai dengan pengetahuan anak usia dini/TK.

#### Daftar Pustaka

- Adhim, Mohammad Fauzil. 2004. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Al-Bayan/Mizan.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas RI. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi: Pendidikan Anak Usia Dini (TK dan RA)*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Nilai Budaya Sastra Nusantara: Nilai Budaya dalam Kaba Magek Manandin*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Huck, Carlote S. et al. 1987. *Children's Literature: In the Elementary School<sup>4th</sup>*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kedaulatan Rakyat*. (5/12/2007, hlm. 15). "Pembelajaran di TK Lebih Efektif dengan Cerita".
- Lukens, Rebecca J. 2003. *Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Masjidi, Noviar. 2007. *Agar Anak Suka Membaca: Sebuah Panduan bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Media Insani.
- Musbikin, Imam. 2004. *Mendidik Anak Ala Shincan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data: Pengantar Penelitian Wacana*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugihastuti. 1996. *Serba-Serbi Cerita Anak-Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarjo (Sunday, 16 July 2006). "Sastra Anak: Mendorong Perkembangan Bahasa Siswa di Sekolah." Dalam *Harian Global*, <http://www.harian-global.com/news.php?item.1724.11>. Diunduh tanggal 22 Des. 2011, pukul 14:49:14.
- Suwondo, Tirto. 2001. "Analisis Struktur: Salah Satu Model Pendekatan Dalam Penelitian Sastra". Dalam Jabrohim (Ed.). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Syamsudin, Amir & Tatang M. Amirin. 2008. *Pengajaran ketuhanan*. Bahan Diklat Profesi Guru Taman Kanak-Kanak/Raudatul Athfal. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta-.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psiko-sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Redaksi KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Jakarta: Balai Pustaka.
- Widiantoro, Ninok. 2007. "Mendongeng Berpengaruh untuk Perkembangan Anak". Dalam <http://rodsky.wordpress.com/2007/09/04/>. Diunduh tanggal 26 November 2011, pukul 14:44:33.
- Zahler, Kathy A. 2001. *50 Cara Menuntun Anak Agar Gemar Membaca*. Terjemahan Wayan Gede Aksara. Jakarta: Prestasi Pustaka.